

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sejatinya akan selalu berlangsung, dan salah fase yang terpentingnya adalah fase anak usia dini. Pendidikan anak usia dini adalah tahapan pendidikan yang dilewati oleh anak pada masa anak hingga beberapa tahun ke depan. Dalam prosesnya, mendidik anak selayaknya berdasarkan pada fitrah seorang anak yang disesuaikan dengan kondisi anak tersebut. Sehingga pendidik mampu menentukan metode yang sesuai, dan target yang tertuju pada kualitas moral serta budi pekerti sesuai dengan ajaran agama (Ria Adisti, 2016).

Pada proses Pendidikan, anak usia dini akan menyesuaikan bagaimana pendidik mengarahkannya. Fitrah awal manusia dapat diibaratkan sebagai kertas kosong yang dapat diisi sesuai dengan kehendak penulisnya. Sehingga proses awal pertumbuhan dan perkembangan seorang anak disebut sebagai *golden age* (masa keemasan). Disebut sebagai masa keemasan karena pada masa tersebut anak mengalami Perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat. Pertumbuhan otak anak mampu berkembang hingga 50-80% di usia 4-8 tahun. Tentu dari fakta tersebut menggambarkan bahwa perkembangan otak pada masa awal pertumbuhan mampu melebihi kemampuan pertumbuhan otak orang dewasa. Pada fase tersebut, anak akan mengeksplorasi berbagai stimulus dari lingkungannya dengan cepat. Sehingga, pendidikan yang baik menjadi sarana utama untuk membentuk keaktifan, kecerdasan, serta kreatifitas otak anak, dan pihak yang paling berpengaruh dari fase ini adalah keluarga, sekolah, dan lingkungan (Darda Abu et al., 2021).

Hakikatnya, Pendidikan Anak Usia Dini bukan tentang seberapa banyak otak anak menerima berbagai macam informasi, namun proses bagaimana otak anak mampu ditumbuh kembangkan, diberi motivasi, dan

disediakan lingkungan yang mampu menstimulus pengembangan potensi secara maksimal. Dari hal tersebut, menjadi sangat penting untuk diperhatikan oleh para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk mampu menyediakan lembaga pendidikan yang dapat menggali potensi dan meningkatkan kemampuan otak anak. sehingga peran pendidik akan lebih tepat jika menjadi fasilitator alih-alih sebagai pendekte yang menjejalkan berbagai macam informasi kepada anak (Primayana, 2019).

Dalam Pendidikan formal, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dimulai Ketika anak lahir hingga umur 6 tahun yang tentunya didasarkan pada tingkatan berkembangnya anak. Di Indonesia dikenal terdapat dua jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu Kelompok Bermain (KB) atau *playgroup* dan Taman Kanak-kanak (TK), dengan rincian, yaitu umur 2-3 tahun untuk Kelompok Bermain, umur 3-4 tahun untuk TK A, dan umur 4-5 tahun. Dari tiap lembaga pendidikan tersebut, sangat penting diperhatikan bahwa setiap jenjang memiliki model pembelajaran yang berbeda-beda (Mukaromah et al., 2019).

Layaknya Lembaga Pendidikan pada umumnya, terdapat beberapa unsur yang mampu menjadikan PAUD sebagai lembaga pendidikan yang ideal, salah satunya kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memiliki peran penting pada sistem pendidikan. Pada pengimplementasiannya, kegiatan kurikulum mencakup perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*implementation*), dan penilaian atau evaluasi (*evaluation*). Dalam lingkup Indonesia, kurikulum Pendidikan nasional disusun ditingkat pusat. Namun, yang menjadi penting adalah pada level sekolah yang notabene akan melaksanakan atau merealisasikan kurikulum tersebut dengan beberapa penyesuaian dari masing-masing sekolah. Meskipun demikian, Sekolah masih memiliki kewenangan untuk mengembangkan kurikulum tersebut sesuai dengan kebutuhan selama masih sesuai dengan Batasan-batasan yang telah ditentukan oleh pusat (Budiyono et al., 2021).

Dalam konteks pendidikan, kurikulum menjadi formulasi pedagogis yang penting. Sebab, di dalam kurikulum akan menjadi jelas terkait seluruh cara yang mampu dilakukan untuk mengarahkan siswa dalam mengembangkan potensi dirinya. Singkatnya, kurikulum merupakan buku pegangan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sehingga, untuk menilai dan mengkaji terkait tingkat keberhasilan sistem pendidikan, salah satu yang paling menentukan adalah adanya kurikulum yang efektif dan efisien. Maka menjadi penting untuk diperhatikan bahwa yang harus memahami kurikulum tak hanya penyusun saja, namun para guru dan seluruh pihak yang bersinggungan dengan sekolah. Di samping hal tersebut, kurikulum juga dapat dijadikan sebagai salah satu perangkat untuk mengukur kualitas luaran serta proses pelaksanaan pendidikan, sehingga akan nampak jelas bagaimana celah dan kekurangan dari proses belajar mengajar (Wafi, 2017).

Mengacu pada seluruh teori tersebut, idealnya, pendidikan mampu merubah karakter serta kecakapan hidup yang didasari pada arah tujuan pendidikan. Namun, realita yang terjadi justru sebaliknya. Kenyataan saat ini pendidikan Indonesia masih dianggap rendah. Alih-alih mampu membimbing peserta didik untuk menguasai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor justru dalam pelaksanaannya pendidikan Indonesia masih berorientasi pada aspek kognitif saja, itupun masih terbatas pada Sekolah-sekolah unggulan saja.

Selanjutnya merujuk pada hasil survei *Program for International Student Assessment* (PISA) atau program penilaian pelajar internasional, dari hasil survei tersebut PISA tahun 2018, dapat dilihat dari skor prestasi peserta didik jika diukur dengan PISA masih terlihat rendah. Capaian skor bisa masuk ke dalam kelompok negara dengan nilai dibawah 450 dan menempati peringkat 62 dari 70 negara peserta. Rata-rata Indonesia mengalami penurunan mutu di tiga bidang kompetensi dengan penurunan yang paling besar adalah di bidang membaca, matematika dan sains.

Argument tersebut didasari pada hasil survei yang dilakukan pada tahun 2018 oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* atau program penilaian pelajar internasional. Dari hasil survei tersebut, Indonesia meraih skor rendah, yaitu di bawah 450 yang menjadikannya berada di posisi 62 dari 70 negara peserta. Survei ini didasari pada 3 aspek kompetensi, yaitu membaca, sains, dan matematika (Abidah Anik, 2020). Tentunya dari fakta tersebut menjadi fakta pahit yang harus diterima bahwa Indonesia masih memiliki PR yang amat sangat banyak terkait reformasi pendidikan.

Data lain yang juga menjadi pendukung dari argument di atas adalah survei Nasional Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR). Survei tersebut dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPPA RI) pada tahun 2021. Pada survei tersebut menunjukkan bahwa kekerasan fisik pada rentan usia 13-17 tahun baik laki-laki maupun Perempuan sebagian besar dilakukan oleh teman sebaya, yaitu sebesar 59,9%. Sedangkan untuk kasus kekerasan emosional seperti *bullying*, mengolok-olok, merendahkan, dll pelaku dengan persentase terbesar adalah teman sebaya, yaitu 24,56% untuk korban laki-laki dan 33,02% untuk korban perempuan. Persentase ini jauh lebih besar dari pelaku yang melakukan perundungan melalui media sosial, yaitu 9,97% untuk laki-laki dan 11,57% untuk Perempuan. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa antara pelaku dan korban memiliki rentan usia yang sama yang artinya adalah sejak usia dini, Remaja-remaja Indonesia yang notabene masih mengenyam bangku sekolah memiliki permasalahan terhadap afeksinya (Susilowati et al., 2021). Fakta tersebut menjadi pelengkap untuk menggambarkan bahwa pendidikan Indonesia masih rendah.

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan di atas, maka perlu adanya sebuah solusi berupa jawaban yang mampu menyelesaikan problematika tersebut. Jawaban yang dimaksud adalah mengaplikasikan metode pembelajaran yang efektif dan efisien yang tak hanya berfokus pada

aspek kognitif namun juga afektif dan psikomotor yang dilandaskan pada aspek spiritual (Abidah Anik, 2020). Tentunya kondisi tersebut hanya akan dihasilkan ketika sistem pendidikan atau kurikulum pendidikan juga disusun secara efektif dan efisien.

Dalam prakteknya di lapangan, PAUD di Indonesia diselenggarakan menggunakan berbagai macam kurikulum dan metode, salah satunya adalah Montessori. Kurikulum Montessori digunakan oleh beberapa PAUD karena memiliki beberapa perbedaan yang dirasa cukup signifikan jika dibandingkan dengan kurikulum nasional. Metode Montessori berorientasi pada peserta didik, anak menjadi *leader* dalam pembelajaran. Artinya anak bebas memilih pembelajaran seperti apa yang ia inginkan. Guru dalam metode tersebut hanya sebagai fasilitator yang mengamati Perkembangan anak serta menyediakan *setting* lingkungan yang tepat untuk anak. Montessori mengistilahkan kondisi tersebut sebagai *prepared environment* yang artinya bahwa di dalam Sekolah berbasis kurikulum Montessori lingkungan secara sengaja diatur sedemikian rupa dengan dilengkapi perangkat dan alat-alat pendukung sehingga memungkinkan anak untuk belajar secara bebas dan orang dewasa pada kondisi tersebut hanya sebagai pendukung. Dalam sudut pandang psikologis, kurikulum berpusat pada peserta didik merupakan kurikulum yang bertujuan untuk menjadi peserta didik sebagai manusia seutuhnya melalui jalan pengembangan diri. Dengan menggunakan Montessori maka peserta didik akan terpenuhi insting dan kebutuhannya yang nantinya kemudian akan menjadikan peserta didik tersebut sebagai orang dewasa yang seimbang dan lengkap.

Di Indonesia, dalam beberapa sekolah kurikulum Montessori sering dikombinasikan dengan kurikulum islam. Hal ini menjadi menarik sebab antara keduanya memiliki beberapa perbedaan. Sumber dari Pendidikan islam adalah sumber yang bersifat Ilahi, sedangkan Motessori bersumber dari hasil pemikiran manusia. Kemudian pedoman yang digunakan pada pendidikan islam adalah Al-Qur'an dan hadist, sedangkan Metode Montessori berdasar pada pengalaman hidup seorang pelopor Metode

tersebut, yaitu Maria Montessori yang notabene merupakan seorang Nasrani (Julita & Susilana, 2018). Dari segi tujuan, pendidikan islam bertujuan untuk membentuk peserta didik baik dari segi ketuhanan dan segi kemanusiaan berdasar pada Al-Qur'an dan hadist sehingga peserta didik mampu mencapai derajat hamba yang disebut sebagai insan kamil. sedangkan Metode Montessori bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien serta dengan suasana menyenangkan sehingga mampu membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan harmonis antara Perkembangan biologis dan sosial (Abidah Anik, 2020). kedua kurikulum tersebut di kemudian hari disebut sebagai *Islamic Montessori*.

Dari sekian banyak PAUD yang menggunakan kurikulum *Islamic Montessori*, salah satunya adalah Sekolah Rona Montessori yang terletak di Godean, Sleman, Yogyakarta. Sekolah Rona Montessori menerapkan kurikulum Montessori agar peserta didik dalam sekali pertemuan memiliki lebih banyak pengalaman belajar yang jika dibandingkan dengan kurikulum konvensional mendapatkan pengalaman yang lebih sedikit. Kurikulum *Islamic Montessori* merupakan hasil dari adaptasi dan kombinasi antara islam dan Montessori. Hal tersebut didasarkan pada bahwa Metode Montessori cenderung sekuler dan menyamaratakan agama dalam pembelajaran, sedangkan masa-masa anak usia dini merupakan ladang paling subur untuk menanamkan nilai-nilai filosofis, ideologis, dan religious. Sehingga Metode Montessori di Sekolah tersebut diberi nafas Islami agar sejak dini, peserta didik sudah ditanamkan nilai-nilai keislaman.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, akan menjadi sangat penting bagi peneliti untuk meneliti terkait Implementasi kurikulum *Islamic Montessori*. Hasil peneliatian tersebut diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi Sekolah-sekolah lain yang ingin mengembangkan kurikulumnya menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, peneliti menjadikan topik tersebut sebagai konsentrasi penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “ Implementasi Kurikulum Berbasis *Islamic Montessori* Di Sekolah Rona Montessori”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan kurikulum berbasis *Islamic Montessori* di KBTK Rona Montessori ?
2. Bagaimana implementasi kurikulum berbasis *Islamic Montessori* di KBTK Rona Montessori ?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum berbasis *Islamic Montessori* di KBTK Rona Montessori ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses perencanaan kurikulum berbasis *Islamic Montessori* di KBTK Rona Montessori.
2. Untuk mendeskripsikan proses implementasi kurikulum berbasis *Islamic Montessori* di KBTK Rona Montessori.
3. Untuk mendeskripsikan proses evaluasi kurikulum berbasis *Islamic Montessori* di KBTK Rona Montessori.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu melengkapi khasanah keilmuan dan menambah kepustakaan serta menjadi tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya sesuai dengan topik penelitian yang kami sajikan.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti : penelitian ini diharapkan menjadi tambahan wawasan bagi peneliti.
- b. Bagi Lembaga Pendidikan terkait : penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu bahan pertimbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kurikulum sebelumnya di waktu mendatang.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam proposal skripsi mengacu pada tata cara penyajian informasi yang terdapat dalam proposal tersebut. Proposal skripsi terdiri dari tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup.

Pendahuluan dalam proposal skripsi mencakup halaman-halaman formalitas seperti halaman judul dan halaman pengesahan. Bagian isi adalah bagian inti dari proposal penelitian, yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian, dasar teoritis, kerangka konseptual, hipotesis penelitian, serta metode penelitian yang akan digunakan.

Sedangkan bagian penutup merupakan bagian akhir dari proposal penelitian, mencakup daftar pustaka dan beberapa lampiran seperti instrumen pengumpulan data, kuesioner atau angket penelitian, jadwal penelitian, serta curriculum vitae (CV) atau riwayat hidup peneliti.